

**PEMBINAAN IBU BALITA DALAM PEMBUATAN MAKANAN PENDAMPING ASI
MELALUI PROGRAM *MOTHER SMART GROUNDING* DI DESA TEGAL LINGGAH,
KECAMATAN SUKASADA, KABUPATEN BULELENG**

*(Development Of Mothers In The Making Of Breast Milk Supporting Food Through The
Mother Smart Grounding Program In Tegal Linggah Village, Sukasada District, Buleleng
Regency)*

Ni Nyoman Ayu Dwi Astini¹, Ni Ketut Erawati², Wigutomo Gozali³

^{1,2,3}Fakultas Kedokteran Prodi D3 Kebidanan Universitas Pendidikan Ganesha

E-mail : dwiastini2229@yahoo.com

ABSTRAK

Salah satu permasalahan di bidang kesehatan yang masih dialami sampai saat ini terkait dengan gizi bayi yaitu kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI, kurangnya pemanfaatan bahan makanan lokal berkualitas untuk MP-ASI dan banyaknya pemberian MP-ASI instan oleh ibu pada balita, pemberian MP-ASI yang kurang sesuai dengan durasi, frekuensi, tekstur dan variasi sesuai tahapan usia. Salah satu daerah yang masih mengalamai kondisi tersebut adalah Desa Tegallinggah yang memiliki cakupan 80 orang balita dan 10 orang (12.5%) diantaranya masih terkategori gizi kurang.

Beranjak dari permasalahan diatas maka perlu tindaklanjut untuk mengatasi hal tersebut melalui suatu program terpadu salah satunya adalah program *mother smart grounding*. Sesuai dengan namanya kegiatan ini menysasar ibu balita dimana program ini terdiri dari rangkaian kegiatan edukasi, pembagian booklet dan disertai demonstrasi penyiapan MP-ASI pada balita. Diharapkan dengan dilaksanakannya program ini dapat meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang penyiapan MP-ASI yang tepat untuk balita sesuai usia sehingga perlahan angka kejadian stunting dapat diturunkan. Hasil pengabdian ini akan dilihat perubahan pengetahuan ibu balita tentang gizi dengan melihat perbedaan nilai pre test dan pos test. Dengan kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memotivasi dan meningkatkan pengetahuan ibu balita dalam menyiapkan gizi balita.

Kata kunci : *Mother Smart Grounding*, Gizi Stunting

ABSTRACT

One of the problems in the health sector that is still experienced today is related to infant nutrition, namely the lack of mother's knowledge about giving MP-ASI, the lack of use of quality local food ingredients for MP-ASI and the large number of instant MP-ASI given by mothers to toddlers, giving MP-ASI that is not suitable for duration, frequency, texture and variations according to age stages. One area that is still experiencing this condition is Tegallinggah Village which has a coverage of 80 children under five and 10 of them are still categorized as undernourished.

Moving on from the above problems, it is necessary to follow up to overcome this through an integrated program, one of which is the mother smart grounding program. As the name implies, this activity targets mothers of toddlers where this program consists of a series of educational activities, distribution of booklets and accompanied by demonstrations on the preparation of MP-ASI for toddlers. It is hoped that the implementation of this program can increase the understanding of mothers under five about the preparation of the right MP-ASI for toddlers according to age so that the incidence of stunting can be slowly reduced. The results of this service will see changes in the knowledge of mothers of children under five about nutrition by looking at the differences in the pre-test and post-test scores. With this service activity, it is expected to be able to motivate and increase the creativity of mothers of toddlers in preparing toddler nutrition.

Keywords : *Mother Smart Grounding, Stunting Nutrition*

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan yang masih tinggi di Indonesia salah satunya adalah stunting. Stunting adalah kondisi tinggi badan anak lebih pendek dibanding tinggi badan anak seusianya. Menurut Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Bali, Kabupaten yang memiliki balita stunting tertinggi di Bali adalah kabupaten Buleleng dan Bangli, prevalensi stunting di kedua kabupaten tersebut sekitar 20%-23%. (Bisnis.com.18/9/2018). Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Bali menjadikan dua kabupaten tersebut prioritas dalam menangani masalah stunting di Bali (Sugandini,2020). Desa Tegal Linggah merupakan bagian dari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng dengan luas wilayah 9,36 km² dengan total jumlah penduduk 7.465 jiwa (laki-laki 3.741 jiwa dan perempuan 3.724 jiwa serta 2.063 Kepala Keluarga (KK). Mata pencaharian utama masyarakat desa tegal Linggah adalah petani, sebagian berdagang, berternak dan buruh tukang. Desa tegal Linggah memiliki lima dusun yaitu Dusun Munduk Kunci, Dusun Bukit Sari, Dusun Batu Candi, Dusun Tegal Linggah dan Dusun Gunung Sari. Kepedulian masyarakat Desa Tegal Linggah terhadap pembangunan kesehatan sangat baik sekali. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan Pos Pelayanan terpadu (Posyandu) sebagai bentuk usaha kesehatan bersumber dari masyarakat (UKBM). Posyandu adalah wadah pemeliharaan kesehatan yang dilakukan dari, oleh dan untuk masyarakat yang dibimbing petugas terkait (Depkes RI, 2010). Pelaksanaan pelayanan posyandu tersebut diselenggarakan oleh masyarakat yang terpilih dalam bentuk kader. Kader Posyandu adalah warga masyarakat setempat yang dipilih dan ditinjau oleh masyarakat dan dapat bekerja secara sukarela mengelola posyandu (Zulkifli, 2009)

Sebagai salah satu desa berkembang, berbagai permasalahan di semua sector juga dialami oleh Desa Tegal Linggah, salah satu permasalahan yang dialami sampai saat ini adalah di bidang kesehatan terkait dengan gizi bayi yaitu kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI, kurangnya pemanfaatan bahan makanan lokal berkualitas untuk MP-ASI dan banyaknya pemberian MP-ASI instan oleh ibu pada balita, pemberian MP-ASI yang kurang sesuai dengan durasi, frekuensi, tekstur dan variasi sesuai tahapan usia. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bidan Desa Tegal Linggah, data menunjukkan bahwa dari 80 orang balita masih banyak balita yang menderita gizi kurang yaitu 10 orang. Data tersebut senada dengan data Riskesdas tahun 2013, prevalensi stunting di Indonesia sebesar 37,2%. Angka ini meningkat dibanding tahun 2010 (35,6%) dan 2007 (36,8%). Provinsi Bali memiliki angka stunting sebesar 31,0% yaitu lebih rendah dari angka nasional (Syarosi Hidayat, 2017). Salah satu indikator status gizi adalah keadaan tinggi badan menurut umur (TB/U) sangat pendek hingga melampaui defisit dua standar deviasi (SD) berdasarkan pengukuran anthropometri yang dikenal dengan istilah stunting (Khoeroh & Indriyanti, 2017). Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Salah satu upaya untuk mengatasi gizi bayi dan balita adalah dengan memberikan pendidikan kepada masyarakat tentang pentingnya gizi bayi dan balita. Fokus gerakan perbaikan gizi adalah kepada kelompok 1000 hari

pertama kehidupan, yang dikenal dengan *Scalling Up Nutrition (SUN)* dan di Indonesia dikenal dengan Gerakan sadar gizi dalam rangka percepatan perbaikan gizi pada 1000 hari pertama kehidupan sampai anak usia dua tahun (Aryastini.2017).

Pengetahuan ibu mengenai pemenuhan gizi yang seimbang bagi balita merupakan hal yang penting. Pengetahuan tersebut mampu mengarahkan ibu untuk melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita dengan menyediakan makanan seimbang yang sesuai dengan kebutuhan gizi pada balita tersebut. Ibu dengan sumber informasi yang luas maka akan lebih banyak mempunyai pengetahuan mengenai gizi balita sehingga akan mampu menangani masalah kesehatan terutama masalah gizi dikeluarganya dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Notoatmodjo (2010) , bahwa pendidikan kesehatan merupakan sarana informasi yang sangat intensif dan juga efektif dalam usaha untuk meningkatkan aspek kesehatan yang masih tertinggal di suatu tempat.

Peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan, salah satu program yang mengemas pendidikan kesehatan dengan menggunakan media ceramah, booklet dan disertai dengan demonstrasi cara menyiapkan pangan yang baik adalah Program *Mother Smart Grounding (MSG)* (Sri Andriani, 2017). Program *Mother Smart Grounding (MSG)* merupakan upaya pencegahan kejadian stunting melalui pendidikan kesehatan pada ibu balita dengan mengkombinasikan beberapa metode penyuluhan kesehatan menjadi satu paket (Erawati,2020).

Ibu balita di Desa Tegal Linggah belum pernah diberikan pendidikan kesehatan tentang pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), oleh karenanya Program PPM di Desa Tegal Linggah menawarkan solusi guna mengatasi berbagai permasalahan tersebut dengan mengusung pembinaan ibu balita dalam pembuatan MP-ASI dengan menggunakan bahan lokal yang sejalan dengan program *Mother Smart Grounding (MSG)*. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan meliputi penyuluhan tentang MP-ASI pada anak usia 6-12 bulan, pelatihan keterampilan pembuatan olahan MP-ASI menggunakan bahan pangan lokal serta dibuatkan buku kecil yang memuat petunjuk pemberian MP-ASI.

METODE

Masalah pokok yang akan dipecahkan dalam pengabdian masyarakat ini berkaitan dengan kurangnya pemahaman ibu-ibu balita terhadap pemahaman makanan pendamping ASI dan cara pembuatan makanan pendamping ASI pada balita dengan menggunakan bahan pangan lokal yang terjaga kebersihannya dan mengandung gizi sesuai dengan usia balita.

Adapun yang menjadi khalayak sasaran program pengabdian masyarakat ini adalah ibu balita yang memiliki anak usia 6-12 bulan berjumlah 40 orang di Desa Tegal Linggah, namun oleh karena situasi pandemi dan karena alasan lain dari sasaran sehingga jumlah ibu balita yang hadir pada kegiatan tersebut hanya 10 orang ibu. Ibu balita akan diberikan penyuluhan tentang pembuatan MP-ASI menggunakan bahan local menjadi makanan pendamping ASI, diberikan booklet atau buku kecil sebagai pegangan ibu

balita dalam menyiapkan MP-ASI dan demonstrasi cara pengolahan dan menyiapkan MP-ASI. Tahap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi dengan ibu yang memiliki anak usia 6-12 bulan mengenai makanan pendamping ASI yang berisikan materi tentang jenis makanan, jumlah makanan, dan jadwal makanan. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih 1 jam termasuk sesi diskusi dan evaluasi. Sebelum kegiatan penyuluhan ibu balita akan diberikan pretes untuk mengukur pengetahuan awal yang dimiliki dan sesudah kegiatan penyuluhan ibu balita akan diberikan tes kembali untuk melihat peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan penyuluhan,
- 2) Pembagian *booklet* atau buku kecil, pada tahap ini ibu balita akan diberikan informasi berupa media buku kecil yang memuat MP-ASI secara konsep, dan petunjuk cara pembuatan MPASI sesuai usia balita,
- 3) Demonstrasi yakni pada tahap ini dilakukan melalui praktik langsung oleh tim pengabdian mengenai pembuatan MP-ASI dengan menggunakan bahan pangan lokal yang ada di Desa Tegal Linggah. Kegiatan ini dilakukan setelah penyuluhan dan berlangsung kurang lebih 1 jam, dengan memberikan pengalaman belajar secara langsung dari tim pengabdian kepada ibu balita tentang cara menyiapkan MPASI. Untuk melihat kemampuan ibu balita dalam menyiapkan MPASI akan dilakukan pendampingan melalui kegiatan posyandu selanjutnya sampai program P2M ini selesai dilaksanakan. Bentuk pendampingan dalam kegiatan ini adalah pertemuan rutin pelatihan lanjutan, konsultasi dan kunjungan ibu balita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum dapat dilihat melalui kegiatan pengabdian ini terdapat peningkatan pengetahuan ibu balita tentang cara menyiapkan MP ASI. Masa penting pertumbuhan anak atau dikenal dengan *gold periode* merupakan masa 1000 hari kehidupan pertama. Pada masa inilah sangat perlu diperhatikan pertumbuhan seorang balita terutama terkait dengan gizi balita itu sendiri mulai dari dikenalkannya ASI eksklusif sampai makanan pendamping ASI (MP-ASI). Namun sayangnya selama ini praktik Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi dan balita seringkali tidak diperhatikan terutama dalam hal kepadatan zat gizinya. Hal ini terjadi karena masih rendahnya pengetahuan dan keterampilan ibu bayi dan balita dalam hal cara membuat dan menyajikan MP-ASI yang pada gizi. Berdasarkan informasi dari Bidan Desa Tegallinggah dijumpai masih banyak ibu balita yang hanya memberikan makanan berupa bubur beras saja tanpa dilengkapi bahan makanan lain yang bergizi seperti lauk hewani dan sayur. Masih terdapat pula ibu balita memberikan makanan kepada balita hanya berupa kuah sayur tanpa bahan makanan sumber protein, serta masih ada ibu balita yang memberikan makan pendamping ASI olahan pabrik atau kemasan.

Mencermati situasi diatas perlu upaya tindak lanjut berupa kegiatan yang dapat mengisialisasi ibu balita agar termotivasi dan lebih kreatif dalam menyiapkan makanan yang bergizi bagi balitanya. Salah satu cara yang dilakuakn adalah kegiatan terpadu yakni dengan memberikan penyuluhan (edukasi) disertai dengan pembagian *booklet* tentang MP-ASI dan demonstrasi cara menyiapkan dan mengolah makanan pendamping ASI. Program ini dilaksanakan dengan melakukan pendekatan pada ibu balita mengingat

seorang ibulah yang meruakan sosok terdekat yang mampu memberikan pemenuhan kebutuhan asah, asih dan asuh kepada anaknya. Dengan mengedukasi ibu sangat diharapkan ibu balita mampu memahami tentang cara menyiapkan dan mengolah makanan yang bergizi pada balita sesuai usia disamping ASI, sehingga kedepannya ibu akan mampu bersikap dan mencoba mempraktekkan sendiri dirumah dan mencoba menerapkannya dalam upaya memenuhi kebutuhan gizi balitanya. Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Balai Desa Tegallingsah dilakukan dengan target sasaran 40 orang ibu balita .

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan melakukan koordinasi dengan mitra dalam hal ini bidan pemegang wilayah terkait dengan segala administrasi, surat menyurat berikutpun mengenai waktu pelaksanaan kegiatan serta mekanisme pelaksanaan kegiatan, mengingat situasi pandemic yang masih belum berakhir. Tidak lupa pula terlebih dahulu tim menyampaikan maksud dan tujuan pelaksanaan kegiatan yang menysasar ibu balita. Selanjutnya tim menyiapkan segala sesuatu yang berubungan dengan pelaksanaan kegiatan, mulai dari persiapan penyuluhan yaitu mempersiapkan materi dan media yang digunakan serta persiapan pemilihan bahan dalam menyiapkan makanan pendamping ASI bagi balita. Dari hasil koordinasi kami dengan bidan pemegang wilayah disepakati bahwa pelaksanaan metode *Mother Smart Grounding* dilaksanakan secara luring dengan tetap memperhatikan proses.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Hari Kamis, 26 Agustus 2021 bertempat di Balai Desa Tegallingsah secara tatap muka langsung dengan tetap memperhatikan proses. Kegiatan dibuka oleh Bapak Kepala Desa Tegallingsah didampingi oleh pihak mitra dalam hal ini adalah Ibu Bidan Desa Tegallingsah dan ibu balita yang hadir sebanyak 10 orang. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh Bapak Kades, selanjutnya adalah pemberian *pre test* pada ibu balita mengenai pengetahuan awal tentang MP-ASI kemudian dilanjtkan dengan pemberian edukasi tentang gizi balita dan cara menyiapkan makanan pendamping ASI pada balita. Hasil pre test menunjukkan dari 10 orang ibu balita masih ada 2 orang ibu (0.02%) yang pengetahuannya tergolong kurang, namun secara umum pengetahuan ibu balita tentang gizi balita sebenarnya sudah cukup baik, terbukti dari ibu mampu menyebutkan makanan utama pada bayi 0-6 bulan yakni ASI eksklusif, kemudian contoh makanan yang mengandung unsur karbohidrat, protein dan lemak. Pada sesi tersebut juga dilakukan pembagian *booklet* tentang MP-ASI dan pengenalan cara menyiapkan makanan pendamping ASI meliputi pengenalan bahan makanan pilihan yang digunakan, cara pengolahannya dengan memperhatikan komposisi yang seimbang dari karbohidrat, protein dan lemak serta tekstur makanan dan cara menyajikannya agar lebih menarik.

Pada akhir kegiatan pengabdian ini tepatnya setelah pemberian materi penyuluhan maka dilakukan evaluasi untuk mengukur pemahaman ibu balita tentang cara membuat makanan pendamping ASI. Dari hasil post test didapatkan pengetahuan ibu balita sebagian besar yakni 100 % terkategori baik dan tidak ada responden yang masuk pada kategori kurang. Sehingga dari hasil pre tes dan post tesang telah dilakukan setelah dilaksanakan kegiatan pengabdian ini, dapat dilihat peningkatan pemahaman ibu balita tentang cara menyiapkan MP-ASI. Berikut ini adalah dokumentasi kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan.

*Pembinaan Ibu Balita Dalam Pembuatan Makanan Pendamping Asi Melalui Program Mother Smart Grounding Di Desa Tegal Linggah, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng
Ni Nyoman Ayu Dwi Astini, Ni Ketut Erawati, Wigutomo Gozali*



Gambar 1 Tahap penyuluhan tentang cara menyiapkan MP-ASI



Gambar 2 Evaluasi setelah penyuluhan melalui melalui postest dan pembagian *booklet* pada ibu balita

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum kegiatan PkM yang dilakukan di Desa Tegallinggah dengan menyasar ibu balita berlangsung dengan baik. Ibu balita sangat antusias dan sangat aktif dalam mengikuti kegiatan. Dari hasil evaluasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan pengetahuan ibu balita tentang cara menyiapkan makanan pendamping ASI melalui *Mother Smart Grounding*.

Di tengah keterbatasan oleh karena situasi dan kondisi Pandemi Covid-19 tentunya pelaksanaan PkM ini belum berjalan optimal dikarenakan belum semua sasaran bisa hadir karena alasan sakit dan kesibukan sehingga pada kesempatan ini disarankan kepada pihak mitra untuk mengadakan pertemuan sejenis dengan mengedukasi ibu balita lainnya yang belum mendapatkan kesempatan mengikuti kegiatan ini pada

kegiatan-kegiatan posyandu berikutnya serta melakukan pemantauan terhadap status gizi balita di wilayah kerjanya sehingga deteksi dini terhadap angka kejadian *stunting* dapat dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M. dan Wirjatmadi, B. (2012). *Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan*. Edited by P. Group. Jakarta
- Aryastini Ni Ketut dan Ingan Tarigan. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan vol 45 no 4 Desember 2017: 233-240*
- Bisnis.Com.(2018).<https://bali.bisnis.com/read/20180918/537/839402/prevalensi-st..> Diunduh 24-01-2019.
- Erawati, Ni Ketut. (2020). Literatur Review: Program Mother Smart Grounding (MSG) Dalam Penanganan Gizi Stunting. *Jurnal kesehatan dr. Soebandi Vol.8, No.1 Januari 2020*
- Jayarni, D. E. dan Sumarmi, S. (2018). Hubungan Ketahanan Pangan dan karakteristik Keluarga dengan Status Gizi Balita usia 2-5 Tahun (studi di Wilayah Kerja Puskesmas Wonokusumo Kota Surabaya). *Jurnal amerta nutrition,pp.44-51. Doi: 10.20473/amnt.v2.il.2018.44-51*
- Julia, M. dan Amin, N.A (2014). Faktor sosiodemografi dan tinggi badan orang tua serta hubungannya dengan kejadian stunting pada balita usia 6-23 bulan. *Jurnal Gizi Dietetik Indonesia, 2(3), pp. 170-177*
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI. Jakarta
- Khoeroh Himatul dan Dyah Indriyanti. (2017). Evaluasi Penatalaksanaan Gizi Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sirampog. *Unnes Journal of Public Health 6 (3)*
- Notoatmojo,S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta
- Septiana, R.,Djannah, R.S.N. dan Djamil, M.D. (2010). Hubungan Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan Status Gizi Balita usia 6-24 Bulan *Jurnal KES MAS, 4(2), pp. 76-143*.
- Sugandini,dkk. (2020). Prevalensi Stunting dan Faktor Resiko pada anak Balita di Desa KayuputihKecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. *Jurnal Kesehatan MIDWINERSLION Vol. 5, No. 1, Maret 2020*
- Sulistyoningsih, H. (2011). *Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tim Riskesdas.(2014). *Pokok-Pokok Hasil Riskesdas Indonesia Tahun 2013*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan